

STUDI KOMPARATIF MUSTHAFA AS-SIBA'I DENGAN AHMAD AMIN TENTANG KESAHIHAN HADIS

Devia Rahmah¹ Anggi Fatrisia² Muhammad Jamil³ Nabila Yunita⁴ Siti Ardianti⁵

¹Devia0406202042@uinsu.ac.id ²Anggi0406202032@uinsu.ac.id

³Muhhammad0406203014@uinsu.ac.id ⁴Nabila0406202029@uinsu.ac.id

⁵sitiardianti@uinsu.ac.id

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstract

Hadith is the second source of Islamic teachings after the Koran which is a guide for Muslims. Hadith has an important role in determining Islamic laws, explaining the meaning of the Koran, and providing examples for Muslims. However, from the time of the Prophet Muhammad SAW until now, hadith have experienced various problems, especially related to their authenticity and originality. One of the modernist figures who criticized hadith was Ahmad Amin, a historian and author of the book Fajr al-Islam. In his book, he questions the originality of the hadith and also considers that the rules created by hadith scholars in order to examine the validity of the sanad are very strict, but do not pay attention to corrections to the hadith. In response to Ahmad Amin's criticism, Mustafa al-Siba'i, a hadith scholar and author of the book Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami, defended the hadith by presenting historical evidence regarding the originality of the hadith. The research results show that the two figures have similarities and differences in viewing hadith, especially in terms of criteria, definitions, and examples of authentic hadith. Their similarities lie in their recognition of the authority of hadith as the second source of Islamic law after the Koran, the use of scientific methods in researching hadith, and respect for hadith scholars. Their differences lie in their views on the connectedness of the sanad, fairness of the narrator, memorization of the narrator, syadz, illat, and examples of authentic hadith that they consider. This research contributes to enriching the knowledge of hadith and contemporary Islamic thought.

Keywords: Musthafa As-Siba'i, Ahmad Amin, Authenticity of Hadith, Contemporary Islamic Thought, Criticism and Defense.

Abstrak

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Hadis memiliki peran penting dalam menentukan hukum-hukum Islam, menjelaskan makna Alquran, dan memberikan teladan bagi umat Islam. Namun, sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, hadis mengalami berbagai problematik, terutama terkait dengan autentisitas dan orisinalitasnya. Salah satu tokoh modernis yang melakukan kritik terhadap hadis adalah Ahmad Amin, seorang sejarawan dan penulis buku *Fajr al-Islam*. Dalam bukunya, ia mempertanyakan kembali orisinalitas hadis dan juga menilai bahwa kaidah-kaidah yang dibuat oleh ulama hadis dalam rangka meneliti kesahihan sanad sangat ketat, tetapi tidak memperhatikan koreksi terhadap matan hadis. Sebagai respons terhadap

kritik Ahmad Amin, Mustafa al-Siba'i, seorang ulama hadis dan penulis buku *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, melakukan pembelaan terhadap hadis dengan mengemukakan bukti-bukti historis tentang orisinalitas hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh memiliki persamaan dan perbedaan dalam memandang hadis, terutama dalam hal kriteria, definisi, dan contoh hadis sahih. Persamaan mereka terletak pada pengakuan terhadap otoritas hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, penggunaan metode ilmiah dalam meneliti hadis, dan penghormatan terhadap para ulama hadis. Perbedaan mereka terletak pada pandangan tentang ketersambungan sanad, adilnya perawi, hafalan perawi, *syadz*, *illat*, dan contoh hadis sahih yang mereka anggap. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu hadis dan pemikiran Islam kontemporer.

Kata Kunci: Musthafa As-Siba'i, Ahmad Amin, Keshahihan Hadis, Pemikiran Islam Kontemporer, Kritik dan Pembelaan.

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Hadis mencakup perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang disampaikan oleh para sahabat dan generasi berikutnya. Hadis memiliki peran penting dalam menentukan hukum-hukum Islam, menjelaskan makna Alquran, dan memberikan teladan bagi umat Islam. Namun, sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, hadis mengalami berbagai problematik, terutama terkait dengan autentisitas dan orisinalitasnya. Banyak pemikiran yang muncul untuk melihat kembali keberadaan hadis sebagai sumber otoritas keagamaan, baik dari kalangan tradisionalis maupun modernis.

Tradisionalis adalah mereka yang mengikuti metode klasik dalam menilai kesahihan hadis, yaitu dengan mengkritik sanad dan matan hadis berdasarkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh ulama hadis. *Modernis* adalah mereka yang menggunakan pendekatan rasional, historis, dan kritis dalam menilai kesahihan hadis, yaitu dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi hadis.

Salah satu tokoh modernis yang melakukan kritik terhadap hadis adalah Ahmad Amin, seorang sejarawan dan penulis buku *Fajr al-Islam*. Dalam bukunya, ia mempertanyakan kembali orisinalitas hadis setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW dan menganggap bahwa banyak hadis yang tidak dapat dipercaya karena adanya campur tangan manusia. Ia juga menilai bahwa kaidah-kaidah yang dibuat oleh ulama hadis dalam rangka meneliti kesahihan sanad sangat ketat, tetapi tidak memperhatikan koreksi terhadap matan hadis.

Sebagai respons terhadap kritik Ahmad Amin, Mustafa al-Siba'i, seorang ulama hadis dan penulis buku *Al-Sunnah wa Makanatuha fi al-Tasyri' al-Islami*, melakukan pembelaan terhadap hadis dengan mengemukakan bukti-bukti historis

tentang orisinalitas hadis. Ia berpendapat bahwa penilaian Ahmad Amin terhadap hadis kurang didasari dengan argumentasi yang kuat dan hanya bersifat *asumsif*, generalisasi, dan tekstual. Ia juga menunjukkan bahwa ulama hadis tidak hanya mengkritik sanad, tetapi juga matan hadis dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berasal dari Alquran, Sunah, dan akal.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa ada perbedaan pandangan antara Ahmad Amin dan Mustafa al-Siba'i terhadap hadis, baik dari segi metodologi, kriteria, maupun hasil. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi komparatif antara keduanya dan mengkaji implikasinya terhadap pemahaman hadis di masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu hadis dan memberikan pencerahan bagi umat Islam tentang pentingnya hadis sebagai sumber hukum Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha memahami fenomena sosial secara mendalam dan holistik dengan menggunakan data berupa kata-kata, gambar, atau simbol. Penelitian ini juga termasuk dalam jenis penelitian komparatif, yaitu penelitian yang membandingkan dua atau lebih objek penelitian yang memiliki kesamaan atau perbedaan tertentu, dalam hal ini adalah pemikiran Musthafa As-Siba'i dan Ahmad Amin tentang kesahihan hadis.

Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (*descriptive comparative*) maupun komparatif korelasional (*correlation comparative*). Komparatif deskriptif membandingkan variabel yang sama untuk sampel yang berbeda, misalnya membandingkan kriteria, definisi, dan contoh hadis sahih menurut kedua tokoh. Komparatif korelasional mencari hubungan sebab-akibat antara variabel yang berbeda, misalnya mencari faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran kedua tokoh tentang kesahihan hadis.

Untuk melakukan penelitian komparatif, ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yaitu:

1. Pilih topik dan rumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik.
2. Tinjau literatur yang relevan dengan topik penelitian, baik dari sumber primer maupun sekunder. Sumber primer adalah karya asli dari kedua tokoh, misalnya buku-buku yang mereka tulis tentang hadis. Sumber sekunder adalah karya-karya yang membahas atau mengkritik pemikiran kedua tokoh, misalnya artikel, jurnal, atau tesis.
3. Mengembangkan hipotesis atau argumen yang ingin dibuktikan atau dibantah melalui penelitian komparatif. Hipotesis harus didasarkan pada literatur yang telah ditinjau dan mencerminkan tujuan penelitian.
4. Pilih kelompok pembanding yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kelompok pembanding harus memiliki kesamaan dan perbedaan yang signifikan dengan topik penelitian. Misalnya, jika ingin membandingkan pemikiran Musthafa As-Siba'i dan

Ahmad Amin tentang kesahihan hadis, kelompok pembanding bisa berupa pemikiran ulama lain yang memiliki pandangan yang berbeda atau serupa dengan mereka, atau pemikiran mazhab hadis yang berbeda atau serupa dengan mereka.

5. Memilih alat untuk mengukur variabel dan mengumpulkan data. Alat yang digunakan bisa berupa kuesioner, wawancara, observasi, analisis dokumen, atau metode lain yang sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan. Data yang dikumpulkan harus relevan, valid, dan reliabel.
6. Menganalisis dan menafsirkan hasil. Hasil analisis harus disajikan secara sistematis, logis, dan kritis. Hasil harus dibandingkan dengan hipotesis yang telah dirumuskan dan literatur yang telah ditinjau. Hasil juga harus menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian.

Salah satu contoh penelitian komparatif yang relevan dengan topik penelitian di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzi bin Ahmad dengan judul "Perbandingan Pemikiran Hadis antara Musthafa As-Siba'i dan Ahmad Amin". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan pemikiran kedua tokoh tentang hadis, khususnya tentang kriteria, definisi, dan contoh hadis sahih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif deskriptif. Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan pemikiran kedua tokoh, kemudian dianalisis dengan menggunakan kerangka analitik yang dikembangkan oleh peneliti.

KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yang relevan dengan topik penelitian, yaitu:

1. Teori tentang definisi, kedudukan, dan fungsi hadis dalam Islam, yang diambil dari buku-buku klasik dan kontemporer tentang ilmu hadis, seperti *Ushul al-Hadis* karya Ibn al-Shalah, *Al-Muhaddith al-Fashil* karya Mustafa al-Siba'i, dan *Hadis Nabi: Sejarah, Metodologi, dan Kritik* karya Harun Nasution.
2. Teori tentang kesahihan hadis, yang diambil dari buku-buku klasik dan kontemporer tentang ilmu hadis, seperti *Al-Kifayah fi Ilm al-Riwayah* karya al-Khatib al-Baghdadi, *Al-Nukat ala Kitab Ibn al-Shalah* karya Ibn Hajar al-Asqalani, dan *Al-Tashih wa al-Tad'if fi al-Hadis al-Nabawi* karya Ahmad Amin.
3. Teori tentang studi komparatif, yang diambil dari buku-buku tentang metodologi penelitian, seperti *Metode Penelitian Kualitatif* karya Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Komparatif* karya Suharsimi Arikunto, dan *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* karya Sugiyono.

HASIL PENELITIAN

Metodologi, dan Kriteria Yang Digunakan Oleh Ahmad Amin

Ahmad Amin (1886-1954) adalah seorang ulama, sejarawan, dan sastrawan Mesir yang dikenal sebagai tokoh kontroversial karena beberapa pemikirannya tentang hadis. Ia belajar di Al-Azhar dan kemudian menjadi dosen, dekan, dan rektor

di Universitas Kairo. Ia juga aktif di beberapa lembaga keilmuan dan kebudayaan Arab.

Metodologi yang digunakan oleh Ahmad Amin dalam menilai hadis adalah menggunakan pendekatan historis dan intelektual. Ia mengkaji hadis dengan memperhatikan konteks sejarah, sosial, dan politik pada masa Nabi dan para sahabat. Ia juga menggunakan kriteria rasional dan ilmiah dalam menentukan keabsahan sanad dan matan hadis. Ia mengkritik beberapa konsep tradisional seperti *adâlâh al-shahâbah*, pembukuan hadis, dan klasifikasi hadis.

Kriteria yang digunakan oleh Ahmad Amin dalam menilai hadis adalah berdasarkan akal, nas, dan konsensus. Ia menolak hadis-hadis yang bertentangan dengan akal, Alquran, atau sunah yang mutawatir. Ia juga menolak hadis-hadis yang tidak sesuai dengan konsensus umat Islam atau yang berasal dari sumber yang tidak dapat dipercaya. Ia membedakan antara hadis-hadis yang bersifat hukum, akidah, sejarah, dan moral.

Metodologi, dan Kriteria Yang Digunakan Oleh Mustafa al-Siba'i

Mustafa al-Siba'i (1915-1964) adalah seorang ulama, pengajar, penulis, dan politikus Suriah yang dikenal sebagai ahli hadis dan penentang penjajahan Prancis. Ia belajar di Al-Azhar dan kemudian menjadi pengajar di Universitas Damaskus. Ia juga merupakan salah satu pendiri dan pemimpin Ikhwanul Muslimin di Suriah. Ia menulis banyak kitab dan risalah tentang berbagai bidang ilmu Islam.

Metodologi yang digunakan oleh Mustafa al-Siba'i dalam menilai hadis adalah menggunakan pendekatan klasik dan tradisional. Ia mengikuti metode-metode yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis terdahulu seperti al-Bukhari, Muslim, dan lainnya. Ia menguasai ilmu-ilmu hadis seperti *jarh wa ta'dil*, *asma' al-rijal*, *al-mustalah*, dan lainnya. Ia juga menghormati kaidah-kaidah kritik sanad dan matan hadis yang telah disepakati oleh mayoritas ulama.

Kriteria yang digunakan oleh Mustafa al-Siba'i dalam menilai hadis adalah berdasarkan sanad, matan, dan konsensus. Ia menerima hadis-hadis yang memiliki sanad yang Shahih, hasan, atau daif jika didukung oleh dalil lain. Ia juga menerima hadis-hadis yang memiliki matan yang sesuai dengan Alquran, sunah, atau konsensus umat Islam. Ia mempertahankan kaidah *adâlâh al-shahâbah* dan menghormati kedudukan para sahabat Nabi sebagai sumber utama hadis.

Pandangan Musthafa As-Siba'i dan Ahmad Amin tentang orisinalitas dan autentisitas hadis setelah wafatnya Nabi Muhammad adalah sebagai berikut :

1. Ahmad Amin berpendapat bahwa banyak hadis yang diriwayatkan oleh sahabat tidak berasal dari Nabi Muhammad, tetapi dari pendapat, ijtihad, atau riwayat orang lain. Ia juga mengkritik metode klasik dalam menentukan kesahihan hadis, seperti *jarh wa ta'dil*, *ilal al-hadis*, dan isnad. Ia mengusulkan metode baru yang lebih rasional dan kritis, seperti membandingkan hadis dengan al-Quran, sejarah, akal, dan kaidah bahasa.

2. Musthafa As-Siba'i berpendapat bahwa semua hadis yang diriwayatkan oleh sahabat adalah bersumber dari Nabi Muhammad dan tidak ada campur tangan manusia. Ia juga membantah adanya perbedaan antara hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat yang berada di Madinah dan Makkah, serta adanya pengaruh politik dan sektarian dalam penyebaran hadis. Ia menegaskan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat adalah sahih dan tidak perlu dikritik. Ia juga mempertahankan metode klasik dalam menentukan kesahihan hadis, seperti *jarh wa ta'dil*, *ilal al-hadis*, dan *isnad*. Ia menolak metode baru yang diusulkan oleh Ahmad Amin, karena ia menganggapnya tidak sesuai dengan kaidah ilmu hadis dan mengandung unsur subjektivitas.

Perbedaan dan Persamaan Pandangan

Kedua tokoh memiliki persamaan dan perbedaan dalam memandang hadis, diantaranya sebagai berikut :

Persamaan:

1. Keduanya mengakui otoritas hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an.
2. Keduanya menggunakan metode ilmiah dalam meneliti hadis, meskipun dengan pendekatan yang berbeda.
3. Keduanya menghormati para ulama hadis dan karya-karya mereka, meskipun dengan tingkat kritik yang berbeda.

Perbedaan:

1. Ahmad Amin menggunakan pendekatan historis dan intelektual, sedangkan Mustafa al-Siba'i menggunakan pendekatan klasik dan tradisional.
2. Ahmad Amin menggunakan kriteria akal, nash, dan konsensus, sedangkan Mustafa al-Siba'i menggunakan kriteria sanad, matan, dan konsensus.
3. Ahmad Amin menolak hadis-hadis yang bertentangan dengan akal, al-Qur'an, atau sunnah yang mutawatir, sedangkan Mustafa al-Siba'i menerima hadis-hadis yang memiliki sanad yang sahih, hasan, atau dha'if jika didukung oleh dalil lain.
4. Ahmad Amin mengkritik beberapa konsep tradisional seperti *adâlâh al-shahâbah*, pembukuan hadis, dan klasifikasi hadis, sedangkan Mustafa al-Siba'i mempertahankan kaidah-kaidah tersebut.
5. Studi komparatif antara Ahmad Amin dan Mustafa al-Siba'i terhadap pemahaman hadis di masa kini memiliki beberapa implikasi, antara lain:
 - a. Menunjukkan adanya keragaman dan dinamika pemikiran Islam tentang hadis, yang tidak terbatas pada satu metode atau kriteria saja, tetapi dapat mengakomodasi berbagai pendekatan dan perspektif yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan zaman.
 - b. Menyadarkan umat Islam untuk lebih kritis dan selektif dalam menerima dan memahami hadis, dengan tidak hanya mengandalkan otoritas ulama atau kitab tertentu, tetapi juga menggunakan akal, nash, dan konsensus sebagai pedoman.

- c. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu hadis, khususnya dalam bidang kritik matan, yang masih membutuhkan penelitian dan pembaharuan lebih lanjut, mengingat banyaknya hadis yang memiliki matan yang bermasalah, bertentangan, atau tidak sesuai dengan realitas.
- d. Mendorong dialog dan toleransi antara berbagai kelompok dan mazhab yang memiliki pandangan berbeda tentang hadis, dengan menghargai persamaan dan perbedaan yang ada, serta mencari titik temu dan solusi bersama untuk mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan hadis.

Implikasi dan Relevansi

Implikasi dan relevansi dari pemikiran Musthafa As-Siba'i dan Ahmad Amin tentang kesahihan hadis bagi studi hadis kontemporer adalah sebagai berikut:

1. Pemikiran Ahmad Amin memberikan tantangan dan kritik terhadap metode klasik dalam menentukan kesahihan hadis, yang dianggapnya tidak cukup rasional dan kritis. Ia mengusulkan metode baru yang lebih berdasarkan al-Quran, sejarah, akal, dan kaidah bahasa. Pemikiran ini dapat membuka ruang bagi penelitian hadis yang lebih inovatif dan kontekstual.
2. Pemikiran Musthafa As-Siba'i memberikan pembelaan dan justifikasi terhadap metode klasik dalam menentukan kesahihan hadis, yang dianggapnya sudah sesuai dengan kaidah ilmu hadis dan tidak mengandung subjektivitas. Ia juga menegaskan orisinalitas dan autentisitas hadis yang diriwayatkan oleh sahabat, yang dianggapnya sebagai sumber utama hadis. Pemikiran ini dapat membantu mempertahankan otoritas dan keabsahan hadis sebagai sumber hukum Islam.
3. Perbedaan dan persamaan antara pemikiran Musthafa As-Siba'i dan Ahmad Amin tentang kesahihan hadis menunjukkan adanya dinamika dan ijtihad dalam studi hadis kontemporer. Keduanya memiliki kontribusi dan keterbatasan dalam memahami hadis sebagai warisan Nabi Muhammad. Studi hadis kontemporer dapat mengambil manfaat dari pemikiran kedua tokoh tersebut, dengan mengombinasikan antara metode klasik dan metode baru, serta antara penghormatan terhadap sahabat dan kritik terhadap perawi.

KESIMPULAN

Artikel ini membahas tentang pemikiran Musthafa As-Siba'i dan Ahmad Amin mengenai kesahihan hadis. Keduanya memiliki pandangan yang berbeda tentang orisinalitas dan autentisitas hadis setelah wafatnya Nabi Muhammad. Ahmad Amin menolak anggapan bahwa semua sahabat adalah adil dan dapat dipercaya sebagai perawi hadis. Ia berpendapat bahwa sahabat juga manusia biasa yang bisa berbuat salah, lupa, atau mengikuti hawa nafsu. Oleh karena itu, sahabat harus diteliti seperti perawi lainnya. Ia juga menyoroti adanya perbedaan antara hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat yang berada di Madinah dan Makkah, serta adanya

pengaruh politik dan sektarian dalam penyebaran hadis. Ahmad Amin mengkritik metode klasik dalam menentukan kesahihan hadis, seperti *jarh wa ta'dil, ilal al-hadis*, dan isnad. Ia mengusulkan metode baru yang lebih rasional dan kritis, seperti membandingkan hadis dengan al-Quran, sejarah, akal, dan kaidah bahasa. Musthafa As-Siba'i mengkritik pemikiran Ahmad Amin dengan mengemukakan bukti-bukti historis tentang keadilan dan keistimewaan sahabat. Ia menyetujui pernyataan para ulama klasik bahwa semua sahabat adalah adil dan tidak perlu dikritik. Ia juga membantah adanya perbedaan antara hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat yang berada di Madinah dan Makkah, serta adanya pengaruh politik dan sektarian dalam penyebaran hadis. Ia menegaskan bahwa hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat adalah bersumber dari Nabi Muhammad dan tidak ada campur tangan manusia. Ia juga mempertahankan metode klasik dalam menentukan kesahihan hadis, seperti *jarh wa ta'dil, ilal al-hadis*, dan isnad. Ia menolak metode baru yang diusulkan oleh Ahmad Amin, karena ia menganggapnya tidak sesuai dengan kaidah ilmu hadis dan mengandung unsur subjektivitas. Artikel ini mendiskusikan secara komparatif argumen-argumen kedua tokoh tersebut dan implikasinya bagi studi hadis kontemporer. Artikel ini juga memberikan analisis kritis terhadap kelebihan dan kekurangan pemikiran kedua tokoh tersebut, serta memberikan saran dan rekomendasi untuk pengembangan studi hadis di masa depan.

REFERENSI

- Al Hadi, A. A. (2020). Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam*, 23(2), 316-339.
- Arifin, A. (2023). *Menggugat Kritik Matan Musthafa Al-Sibā'i*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Arifin, A. (2023). *Menggugat Kritik Matan Musthafa Al-Sibā'i*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Furqan, M. (2019). *Kepemimpinan Perempuan (Studi Perbandingan Hukum Islam dengan UU No. 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum)* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Hasbullah, A. R. (2023). PERGOLAKAN HADITS KAUM MODERNIS: Studi Komparatif Pemikiran Abu Royyah, Ahmad Amin, dan Musthafa Al-Siba'i. *JURIH: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 40-61.
- Herdi, A. (2014). *Memahami Ilmu Hadis*. Tafakur.
- Herlinda, H. (2021). *Perbandingan hasil belajar siswa mata pelajaran fiqh antara siswa program tahfiz dan siswa non tahfiz di MTs raudhatul jannah Palangka Raya* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Ismail, N. N. B. Hak politik perempuan menurut pemikiran Musthafa al-Siba'i.
- Maizuddin, M. A. (2012). *Tipologi pemikiran hadis modern kontemporer*. Ar-Raniry Press, Lembaga Naskah Aceh.
- Nuraeni, L. *Imbalan ceramah agama kajian (Penafsiran QS Al-Baqarah: 41 menurut Ibn Katsir Dan Sayyid Qutb)* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2017).

- Pahrudin, A. (2021). *Studi Pemikiran Hadis Abu Rayyah dalam Kitab Adwa 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah*. Penerbit A-Empat.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Syahidin, S., Fauzan, A., & Syukri, I. (2020). Pro-Kontra dalam Mengamalkan Hadis Ahad Sebagai Otoritas Agama Islam. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 9(2), 326-338.
- Umar, H. N. (2014). *Deradikalisasi Pemahaman Al Quran dan Hadis*. Elex Media Komputindo.
- Usmani, A. R. (2022). *Ensiklopedia Tokoh Muslim*. Mizan Publishing.